

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) merupakan salah satu penyakit kronis yang menyerang paru paru dan memiliki tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi. Adapun menurut Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD) tahun 2019, World Health Organization (WHO) mendefinisikan bahwa PPOK sebagai penyakit yang sering terjadi, dan dapat di obati. gejala ini ditandai dengan gejala pernafasan yang berkelanjutan dan terbatasnya aliran udara yang disebabkan oleh kelainan saluran nafas atau kelainan alveolar, penyebab dari paparan partikel atau gas yang berbahaya.(Yudhawati and prasetiyo, 2019) (Bloom & Reenen, 2013).

Proses terjadinya PPOK dimulai dengan adanya asap rokok yang dihisap, polusi udara, dan debu yang masuk ke paru-paru melalui ventilator, aspirasi, dan inhalasi. Kandungan pada asap rokok mengakibatkan iritasi pada jalan nafas sehingga terjadi hipersekreasi lender dan inflamasi karena elastisitas pada jaringan dan dinding paru berkurang. Selain itu ternyata faktor usia dapat berpengaruh untuk mengalami PPOK. Hal tersebut dapat dialami pada orang dewasa menengah dan lansia yang terbiasa merokok. Penderita PPOK dapat menunjukkan dirinya pada saluran pernafasan, suara nafas rhonki, wheezing, dan sputum purulent merupakan tanda dan gejala yang muncul bersama dengan batuk produktif (Rumampuk & Thalib, 2020) (Bloom & Reenen, 2013).

Penderita dapat mengalami kesulitan bernafas karena aliran udara yang keluar dari paru paru terhalang oleh dahak atau lender (sekret). Perokok pada usia 10 hingga 18 tahun terus meningkat dari 7,2% di 2013 menjadi 9,1% di 2018. PPOK salah satu termasuk dalam penyakit menular yang terjadi pada saluran pernafasan. WHO 2015 Menyatakan PPOK

menjadi penyakit utama yang menyebabkan kematian dengan peringkat ke empat dan diproyeksi menjadi peringkat ke lima di tahun 2020 dengan beban penyakit mendunia (Ma et al., 2019).

Tabel 1.1 Jumlah pasien dengan PPOK berdasarkan jenis kelamin di RSUD Gondo Suwarno dari tahun 2023 - 2024

| No | Jenis Kelamin | 2023 | 2024 |
|----|---------------|---------|---------|
| 1 | Laki-laki | 73 jiwa | 35 jiwa |
| 2 | Perempuan | 32 jiwa | 15 jiwa |

Sumber: NRM RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) masih menjadi ancaman bagi masyarakat dunia (Quadderi & Hurst, 2018). PPOK bisa menjadi dampak negatif bagi kesehatan penderita PPOK (Silalahi & Siregar, 2019). Seiringnya bertambahnya waktu pada penyakit ini mempunyai prognosis yang semakin memburuk, salah satu tampak yang dirasakan oleh pasien adalah terjadinya batuk produktif secara terus menerus (Somantri, 2018) Inflamasi bronkus menyebabkan batuk pada pasien PPOK, yang menyebabkan aktifitas silia. Aktivitas pada sel tersebut dapat mengakibatkan bersihan jalan nafas tidak efektif (Sari, 2016) (Ma et al., 2019).

Lebih dari 3 juta orang meninggal karena PPOK tahun 2020, menyumbang 6% dari kematian total, menurut survey penyakit tidak menular yang dilakukan oleh direktorat jenderal pemberantas penyakit menular dan kesehatan lingkungan (DJEMP) yang dikutip dari perhimpunan dokter paru Indonesia (PDPI) tahun 2017. Di Jawa Timur sendiri PPOK menjadi urutan pertama dengan (35%), asma bronkial (33%), kanker paru (30%) dan lainnya (2%) (Suyanto, dkk, 2017). Riset pasien PPOK di kabupaten Banyuwangi sebanyak 408 orang pada tahun 2018 dari Juli hingga Agustus dan September (Dinas kesehatan Banyuwangi, 2018) (Ma et al., 2019).

Komplikasi yang dapat terjadi, emfisema dapat menyebabkan kerusakan kantong udara atau alveolus paru-paru karena paparan debu, gas kimiawi di tempat kerja, dan asap

rokok. Seiring dengan berjalannya waktu kerusakan pada kantong udara bisa menjadi semakin parah. Yaitu membentuk satu kantong besar yang terdiri dari beberapa kantong kecil yang pecah. Hal ini dapat menurangi luas permukaan paru paru, mengurangi kadar oksigen yang masuk ke aliran darah, dan paru paru membesar secara perlahan karena udara terperangkap dan sulit keluar (Ma et al., 2019).

Pasien PPOK sering menghasilkan banyak dahak yang tertahan karena perubahan fisiologi saluran pernafasan mereka (National Jewish Health, 2016). Karena itu produksi sputum yang meningkat dan kesulitan untuk dikeluarkan dapat menyebabkan bersihan jalan nafas tidak efektif (Mendes, Moraes, Hoffman, et al., 2019). Salah satu diagnosa keperawatan yang dapat ditegakkan pada pasien yang mengalami PPOK adalah bersihan jalan nafas tidak efektif, istilah ini didefinisikan oleh standar diagnosa keperawatan Indonesia sebagai ketidakmampuan untuk membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas sehingga jalan nafas tetap paten (PPNI, 2016). Dalam standar luaran keperawatan Indonesia ini merupakan diagnosa utama pada masalah keperawatan bersihan jalan nafas (PPNI, 2018) (Bloom & Reenen, 2013).

Studi yang dilakukan oleh Vebra Aldi (2020) menemukan bahwa nafas dalam dan batuk efektif dapat mengurangi gejala pasien PPOK. Penelitian yang dilakukan oleh Erlina Devi (2019) menemukan bahwa nafas dalam yang efektif mengurangi pengeluaran dahak dan batuk yang efektif mengurangi gejala pasien PPOK. Mengatasi penumpukan sputum dan sekret berlebih, yang membantu membersihkan saluran nafas, adalah salah satu manfaatnya (Bloom & Reenen, 2013).

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah penelitian ini adalah ‘ bagaimanakah penerapan intervensi keperawatan fisioterapi dada pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Menggambarkan asuhan keperawatan melalui penerapan fisioterapi dada untuk ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien penyakit obstruktif kronik (ppok)
- b. Menggambarkan pengaruh fisioterapi dada terhadap ketidakefektifan bersihan jalan nafas pasien PPOK di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengkajian pada pasien di RSUD Dr. Gondo Suwarno.
- b. Menggambarkan diagnose keperawatan pada pasien PPOK di RSUD Dr. Gondo Suwarno.
- c. Menggambarkan intervensi fisioterapi dada pada pasien PPOK di RSUD Dr. Gondo Suwarno.
- d. Menggambarkan implementasi fisioterapi dada untuk ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien PPOK di RSUD Dr. Gondo Suwarno.
- e. Menggambarkan evaluasi fisioterapi dada untuk ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien PPOK di RSUD Dr. Gondo Suwarno.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan karya tulis ilmiah ini semoga bermanfaat bagi banyak orang, khususnya bagi:

1. Penulis

Dapat menambah pengetahuan bagi penulis tentang pengelolaan bersihan jalan nafas tidak efektif dengan kasus penyakit paru obstruksi kronis (ppok) di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran

2. Institusi Pendidikan

Pengelolaan ini dapat dijadikan tambahan informasi khususnya dalam proses belajar mengajar di Universitas Ngudi Waluyo pada mata kuliah Keperawatan Medical atau Penyakit Dalam.

3. Bagi institusi pelayanan

Pengelolaan ini dapat dijadikan sebagai sarana referensi pemberian asuhan keperawatan yang ada di rumah sakit khususnya pada pasien dengan PPOK.

4. Pasien, keluarga dan Masyarakat

Sebagai sumber informasi maupun sumber pengetahuan untuk masyarakat sehingga dapat mengenal tanda, gejala, perawatan serta pengobatan atau penanganan yang tepat pada anggota keluarga yang menderita PPOK dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.